

Penguatan Strategi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 di SD Negeri Jeruk Gamping

She Fira Azka Arifin^{1*}, Febriarsita Eka Sasmita², Hanik Yuni Alfiah³, M. Amin⁴,
Asnal Mala⁵

¹²³⁴⁵Universitas Sunan Giri Surabaya

¹²³⁴⁵PGMI, Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya

e-mail: shefira@unsuri.ac.id^{1}, febriarsita@unsuri.ac.id², hanikyunia@unsuri.ac.id³, mamin@unsuri.ac.id⁴,
asnalmala@unsuri.ac.id⁵

Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak dini merupakan program pembiasaan literasi yang penting bagi siswa SD. Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini untuk menguatkan GLS di lingkup SD. Metode pelaksanaan yang digunakan yaitu sosialisasi yang berlokasi di SDN Jerukgamping. Hasil dari kegiatan PkM ini yaitu melalui kegiatan sosialisasi, sekolah dapat mengoptimalkan kembali program yang sempat tidak berlanjut dengan memperkuat wawasan pentingnya dan tujuan GLS melalui peran guru. Selain itu, peran orang tua/wali siswa juga diikutsertakan dalam mendukung keberhasilan literasi sejak dini. Gerakan 15 menit membaca sebelum memulai pembelajaran kembali berjalan seperti semula. Selanjutnya guru juga memperoleh referensi strategi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan pembelajaran dengan pembiasaan literasi. Optimalisasi sarana pendukung literasi seperti penyediaan perpustakaan dan referensi bacaannya serta penataan kembali pojok baca.

Kata kunci: *Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Literasi, Keterampilan Abad 21*

Abstract

The School Literacy Movement (GLS) from an early age is an important literacy habituation program for elementary school students. The purpose of this community service activity is to strengthen GLS in elementary school. The implementation method used is socialization located at SDN Jerukgamping. The results of this Community Service activity are that through socialization activities, schools can re-optimize programs that were not continued by strengthening their important insights and the objectives of GLS through the role of teachers. In addition, the role of parents/guardians of students is also included in supporting the success of early literacy. The 15-minute reading movement before starting learning is back to normal. Furthermore, teachers also obtain references to learning strategies that can integrate learning with literacy habits. Optimization of literacy support facilities such as the provision of libraries and reading references and the re-arrangement of reading corners.

Keywords: *School Literacy Movement (GLS), Literacy, 21st Century Skills*

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, keterampilan telah menjadi aspek sentral yang mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial. Keberhasilan seseorang di abad ke-21 tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan teoritis semata, tetapi juga sejauh mana individu memiliki keterampilan yang relevan dan dapat mengadaptasinya dalam berbagai situasi. Pendidikan selalu menjadi tonggak utama dalam perkembangan manusia. Namun, pada abad ke-21, dunia telah mengalami transformasi yang signifikan dalam hampir semua aspek kehidupan, termasuk teknologi, ekonomi, dan budaya. Pendidikan abad ke-21 adalah tanggapan terhadap perubahan ini dan mencoba untuk mempersiapkan generasi muda dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan [1].

Salah satu bentuk keterampilan yang diperlukan yaitu literasi. Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi siswa berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) digulirkan sejak Maret 2016.

Program GLS merupakan suatu usaha yang bersifat partisipatif dengan melibatkan banyak pihak baik sekolah, akademisi, masyarakat, media massa, penerbit, dan pemangku kepentingan yang ada di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan upaya melalui kegiatan membaca siswa selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran di kelas [2]. GLS di SD dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Akan tetapi, hingga sekarang belum banyak pengaruhnya terhadap hasil belajar karena baru berada pada tahap sosialisasi dan koordinasi. Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS SD dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran [3].

Kegiatan GLS ditujukan bagi pemantapan Kurikulum 2013 bagi semua mata pelajaran dengan menerapkan strategi literasi dalam pembelajaran dengan merujuk pada higher order thinking skills (HOTS, keterampilan bernalar tingkat tinggi), kompetensi abad XXI (kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif), dan penguatan pendidikan karakter [4]. Selanjutnya literasi juga ditekankan dalam kurikulum merdeka.

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/ wali murid peserta didik), sejarawan, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Upaya yang dilakukan untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca pada peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari).

Uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Dalam PIRLS 2011, Indonesia menempati peringkat ke-42 dari 45 negara peserta skor 428 dari skor rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan siswa Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 402 (skor rata-rata OECD 493), Sedangkan PISA 2012 menunjukkan siswa Indonesia berada pada peringkat ke- 64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Posisi Indonesia tetap pada urutan ke-64 pada PISA 2015, dengan peserta terdiri atas 72 negara. Ini berarti ada kenaikan hanya satu angka, dari 396 pada PISA 2012 menjadi 397 pada PISA 2015. Peningkatan ini tidak cukup signifikan ketika penerapan Kurikulum 2013 yang berbasis teks sudah diberlakukan sejak tahun 2013 dan dua tahun kemudian PISA (juga berbasis teks) dilaksanakan pada tahun 2015. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih tergolong rendah dan harus ditingkatkan. Permasalahan ini menegaskan bahwa pemerintah memerlukan strategi khusus agar kemampuan membaca siswa dapat meningkat dengan mengintegrasikan/menindaklanjuti

program sekolah dengan kegiatan dalam keluarga dan masyarakat, yang diwadahi dalam gerakan literasi. Pada tahun 2016, Puspendik Kemendikbud dalam program Program Asesmen Nasional Indonesia (INAP) atau Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) menguji keterampilan membaca, matematika, dan peserta sains didik SD kelas IV. Khusus dalam membaca, hasilnya adalah 46,83% dalam kategori kurang, 47,11% dalam kategori cukup, dan hanya 6,06% dalam kategori baik [3].

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih tergolong rendah dan harus ditingkatkan. Oleh karena itu diperlukan adanya revitalisasi untuk menguatkan gerakan literasi sekolah di jenjang sekolah dasar. Hal ini sebagai strategi khusus agar kemampuan membaca siswa dapat meningkat dengan mengintegrasikan/menindaklanjuti program sekolah dengan kegiatan dalam keluarga dan masyarakat, yang diwadahi dalam gerakan literasi. Dengan demikian tujuan dari pelaksanaan PkM ini untuk menguatkan gerakan literasi sekolah khususnya di lingkup sekolah dasar.

2. METODE

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu metode sosialisasi. Beberapa tujuan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu untuk menguatkan gerakan literasi sekolah yang sudah mulai ditinggalkan, untuk memberikan strategi atau bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan gerakan literasi sekolah (GLS). Pengabdian ini bermitra dengan sekolah SDN Jeruk Gamping yang telah melaksanakan program GLS dan masih terdapat sarpras ruang perpustakaan. Adapun tahap yang dilakukan yaitu dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Kegiatan perencanaan dilakukan oleh tim dosen yang datang ke sekolah untuk melihat pelaksanaan GLS di sekolah dasar. Berikut rincian kegiatannya:

- a. Identifikasi kebutuhan literasi sekolah melalui observasi dan diskusi dengan pihak sekolah.
- b. Menyusun tujuan, sasaran, dan metode pelaksanaan program.
- c. Menyiapkan bahan ajar, buku bacaan, media pembelajaran, serta metode yang menarik bagi siswa.

Kegiatan pelaksanaan terbagi menjadi dua jenis yaitu pelaksanaan sosialisasi dengan guru di sekolah yang melibatkan kepala sekolah se Kecamatan Krian, guru di SDN Jeruk Gamping, dan wali murid SDN Gamping, dan selanjutnya kegiatan gerakan literasi sekolah. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a. Sosialisasi
 - 1) Memberikan penyuluhan kepada guru dan orang tua tentang pentingnya literasi sejak dini.
 - 2) Mengadakan pelatihan bagi guru mengenai metode pengajaran berbasis literasi yang menarik dan efektif.
- b. Pelaksanaan Kegiatan Literasi
Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:
 - 1) Pojok Baca: Menyediakan sudut baca yang nyaman dengan koleksi buku menarik.
 - 2) Gerakan 15 Menit Membaca: Membiasakan peserta didik membaca buku non-pelajaran sebelum kegiatan belajar.
 - 3) Program Pendampingan Literasi: sosialisasi strategi peran guru dalam gerakan literasi sekolah.

Kegiatan monitoring dan evaluasi sebagai penutup kegiatan pengabdian penguatan gerakan literasi sekolah tingkat sekolah dasar. Yang mana pada tahap ini tim dosen melakukan kunjungan secara langsung untuk mengetahui pelaksanaan gerakan literasi sekolah sudah berjalan dengan baik atau tidak dengan rincian kegiatan berikut:

- a. Evaluasi
 - 1) Melakukan observasi dan wawancara dengan guru serta peserta didik untuk mengetahui dampak program.

- 2) Mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan serta tantangan yang dihadapi.
 - 3) Menyusun laporan dan rekomendasi untuk keberlanjutan program literasi di sekolah.
- b. Dukungan dan Keberlanjutan Program
- 1) Mengusulkan kerja sama dengan pemerintah, perpustakaan daerah, atau penerbit buku untuk mendapatkan sumber bacaan tambahan.
 - 2) Melibatkan orang tua dalam mendukung budaya membaca di rumah.
- Dengan pelaksanaan yang sistematis dan melibatkan banyak pihak, gerakan literasi di sekolah dasar dapat menjadi pondasi kuat dalam meningkatkan budaya membaca dan keterampilan literasi anak sejak dini.

Tabel 1. Timeline Pengabdian GLS

No	Tahap Kegiatan	Minggu ke-			
		1	2	3	4
1.	Perencanaan				
	Identifikasi kebutuhan				
	Penyusunan pelaksanaan program				
	Persiapan alat/bahan pendukung				
2.	Pelaksanaan				
	Penataan kembali pojok baca				
	Sosialisasi program literasi				
	Gerakan 15 menit membaca				
3.	Monitoring dan evaluasi				
	Observasi dan wawancara				
	Evaluasi pelaksanaan gerakan literasi dalam pembelajaran				

Tim pengabdian juga membuat timeline tersebut sebagai acuan dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah agar memperoleh hasil yang maksimal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan oleh tim dosen dengan melakukan serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan hingga evaluasi di SDN Jeruk Gamping. Adapun pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dimulai hari Jum'at, 08 Maret 2024 hingga minggu ketiga. Pada tahap perencanaan, tim dosen bersama pihak sekolah melakukan koordinasi terkait kesepakatan waktu, tempat, dan mekanisme pelaksanaan pengabdian. Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak, seperti guru dan orang tua guna menciptakan lingkungan belajar yang mendukung budaya literasi. Adapun pelaksanaan pengabdian gerakan literasi sekolah di SDN Jeruk Gamping menghasilkan berbagai dampak positif, baik bagi siswa, guru, maupun lingkungan sekolah. Agar budaya literasi sejak dini dapat dikuatkan maka ada beberapa strategi yang dilakukan. Berikut adalah paparan hasil utama dari kegiatan pengabdian ini:

a. Penguatan Budaya Gerakan Literasi Melalui Sosialisasi Pentingnya Gerakan Literasi Sekolah Sejak Dini

Kendala awal yang ditemui yakni Program GLS semula sudah dilakukan namun lambat laun berjalan dengan intensitas yang kurang. Kebiasaan membaca peserta didik belum terbentuk baik di sekolah maupun di rumah, banyak siswa masih lebih tertarik pada gadget dan permainan dibanding membaca buku, kurangnya motivasi dari dalam diri siswa untuk membaca secara mandiri.



Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi Guru dan Wali Siswa

Dengan adanya pelaksanaan sosialisasi kepada guru-guru dan wali siswa di sekolah, gerakan literasi sekolah semakin kuat dan berlangsung secara optimal, dan kini kembali menjadi budaya untuk seluruh kelas. Berdasarkan kegiatan monitoring terlihat mulai aktif mencari dan meminjam buku di pojok baca atau perpustakaan sekolah, siswa lebih antusias dalam membaca buku di sekolah. Buku tersebut digunakan untuk kegiatan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Hal ini ditekankan oleh Antasari (2017) bahwa membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan GLS. Walaupun demikian, membaca 15 menit bukan sekedar mengintruksikan membaca buku, melainkan dengan melibatkan pemahaman isi pada 5 menit pertama, 5 menit selanjutnya siswa diminta mengkomunikasikan isi dari buku yang dibaca, dan 5 menit terakhir diberikan kesimpulan oleh guru. Selain itu, pembiasaan membaca buku bagi siswa diperlukan kerjasama seluruh warga sekolah seperti guru, orangtua atau wali murid, siswa, dan masyarakat lingkungan sekolah. Agar minat baca tumbuh dalam diri siswa maka perlu diberi motivasi dan pengondisian oleh guru kepada siswa agar rajin membaca buku [6].

b. Peningkatan Peran Guru Kelas dalam Budaya Literasi melalui Strategi Pembelajaran

Kendala awal yang ditemui yaitu kurangnya informasi bagi guru dalam memaksimalkan perannya melalui strategi peran guru dalam memberikan referensi pembelajaran literasi, yang mana strategi pembelajaran yang dilakukan guru nantinya dapat membantu mengasah literasi siswa. Hal ini terlihat sebagian guru masih berfokus pada pembelajaran berbasis kurikulum tanpa mengintegrasikan literasi, belum adanya pelatihan guru dalam menerapkan strategi pengajaran berbasis literasi, tidak semua guru memiliki kebiasaan membaca.

Beberapa strategi yang bisa dilakukan oleh guru meliputi pembudayaan membaca bersama-sama bagi guru dan siswa (guru menjadi contoh), mendisiplinkan membaca karya sastra sampai selesai dengan membuat daftar buku yang sudah selesai dibaca, membudayakan membaca di setiap kesempatan, membiasakan untuk berdiskusi tentang buku yang sudah dibaca, menuliskan kembali/membuat resensi, dan presentasi; dan membuat karya atau menuliskan kesan atau rangkuman setelah selesai membaca, membudayakan meramaikan mading dan atau bulletin/majalah dinding oleh siswa di setiap sekolah, menerapkan metode diskusi dan presentasi pada beberapa kegiatan pembelajaran, menyediakan fasilitas sudut baca buku di kelas, mendokumentasikan karya siswa (cerpen, puisi, dan lain-lain) dalam bentuk buku, memberikan penghargaan non-akademik terhadap kebiasaan membaca yang telah dilakukan oleh siswa dan guru.

Melalui kegiatan pengabdian ini memberikan informasi bagi guru kelas cara atau strategi dan media yang bisa digunakan untuk membangun budaya literasi. Guru mengungkapkan bahwa siswa melalui kegiatan pembiasaan membaca 15 menit telah mampu menceritakan kembali isi buku sedikit demi sedikit. Dalam pembelajaran siswa juga terlihat lebih percaya diri dalam berbicara dan menulis cerita pendek atau laporan sederhana. Selain itu, adanya peningkatan kreativitas siswa dalam menulis cerita, puisi, dan menggambar ilustrasi dari bacaan. Guru lebih memahami strategi pengajaran literasi berbasis cerita dan diskusi. Selain itu, guru kelas I mulai menerapkan metode membaca nyaring, dan guru kelas lainnya melakukan diskusi buku, dan penugasan berbasis literasi. Hal tersebut sejalan bahwa penerapan media dalam kegiatan GLS di sekolah juga sebagai bentuk revitalisasi yaitu memberikan media dalam bentuk video interaktif, rekaman suara berisi dongeng. Yang mana tidak terbatas pada mata pelajaran bahasa Indonesia

saja melainkan keseluruhan [7]. Guru juga memahami pentingnya penggunaan media pendukung literasi, seperti poster, infografis, dan teknologi sederhana dalam pembelajaran meningkat. Hal ini sejalan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret dan operasional formal yang memerlukan media konkret dalam mengajar, serta contoh tindakan nyata atau konkret yang dapat menjadi contoh bagi siswa [8]. Dengan demikian budaya literasi yang sudah terbentuk mempengaruhi keberhasilannya baik di sekolah maupun masyarakat [9]. Melalui kegiatan sosialisasi tersebut, guru memberikan kesan positif dan menyadari pentingnya gerakan literasi sekolah.

c. Pengembangan Sarana dan Fasilitas Literasi

Kendala awal yang ditemui yaitu sarana dan fasilitas literasi semula belum berfungsi dengan maksimal. Selain itu, perlunya penambahan ketersediaan buku dan sumber bacaan, serta koleksi buku di perpustakaan atau pojok baca masih terbatas, terutama buku cerita yang menarik untuk anak-anak, buku yang tersedia kurang variatif atau kurang sesuai dengan minat siswa. beberapa buku dalam kondisi rusak atau tidak layak baca. Hal ini dijelaskan bahwa buku-buku yang sesuai bagi siswa SD adalah buku bermuatan budi pekerti yang masih jarang ditemukan di sekolah-sekolah [10]

Penataan kembali fasilitas literasi seperti perpustakaan dan pojok baca di dalam kelas atau sekolah. Selain itu, dilakukan penambahan koleksi buku hasil donasi dari komunitas atau program sekolah. Dalam Undang-Undang Nomor 47 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan Bab I Pasal 1 ayat 1 menjelaskan perpustakaan merupakan institusi pengelolaan koleksi karya ilmiah, karya cetak dan atau karya rekam secara professional dengan system yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian informasi dan rekreasi para pemustaka. Perpustakaan memiliki peran sentral dalam penguatan literasi sekolah diantaranya perpustakaan sebagai penyedia informasi dan pengelola bahan bacaan siswa yang mana didukung dengan teknologi informasi yang memadai.



Gambar 2. Fasilitas Perpustakaan

Perpustakaan berfungsi sebagaimana mestinya. Fasilitas perpustakaan dilengkapi dengan meja baca model lesehan agar siswa dapat membaca dengan nyaman. Selain itu, perpustakaan juga digunakan untuk kelas tambahan yang kelasnya masih dalam renovasi. Hanya saja terlihat masih perlu ditambahkan referensi bacaan untuk siswa. Berbeda dengan beberapa sekolah, kondisi perpustakaan banyak yang tidak tertata dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Selain itu, sekolah juga dilengkapi pojok baca kelas. Beberapa pojok baca terlihat kondisinya terbengkalai karena pasca pengecatan ruang kelas.



Gambar 3. Kondisi sebelum dan sesudah penataan kembali Pojok baca di kelas

Pojok baca atau sudut baca merupakan pemanfaatan sudut ruang kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku untuk kegiatan membaca [12]. Dengan adanya pojok baca diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa dengan memanfaatkan waktu luang, atau awal pembelajaran sehingga kebiasaan membaca dapat dilatih sejak dini [13]. Pojok baca dengan memanfaatkan sudut yang kosong, walaupun tidak semua kelas memiliki pojok baca, namun beberapa kelas sudah dapat difungsikan kembali oleh siswa.

d. Partisipasi Orang Tua dalam Membangun Budaya Literasi Sejak Dini

Kendala awal yang ditemui yaitu dukungan orang tua yang masih kurang. Tidak semua orang tua menyadari pentingnya literasi dan pembiasaan membaca di rumah. Sebagian orang tua lebih fokus pada nilai akademik tanpa memperhatikan keterampilan literasi anak. Kurangnya akses buku di rumah karena keterbatasan ekonomi atau kurangnya kebiasaan membaca dalam keluarga.

Berdasarkan hasil monitoring, orang tua mulai membiasakan membaca buku bersama anak di rumah. Pesan kegiatan literasi disampaikan melalui buku penghubung yang dibawa. Dengan demikian siswa akan mengulang kembali atau meneruskan bacaan di rumah. Sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa orang tua dapat mendukung gerakan literasi dengan meluangkan waktu bersama anak misalnya medongeng, dan membaca buku bersama. Hal ini karena membaca buku bersama bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca anak, memahami konteks cerita, mengenali kosakata baru, dan mengembangkan imajinasi anak [14]. Dalam penumbuhan minat baca tidak selalu berkaitan dengan peran guru, namun peran orang tua juga menjadi hal penting dalam meningkatkan minat baca siswa SD/MI dengan cara menjadi teladan dan menyediakan fasilitas baca [15].

e. Dampak Jangka Panjang dan Keberlanjutan Program GLS

Sekolah berkomitmen untuk menjadikan literasi sebagai bagian dari budaya sekolah. Terjalin kerja sama dengan perpustakaan daerah atau komunitas literasi untuk kegiatan literasi berkelanjutan yang ada di Blitar. Baik guru maupun orangtua dapat mendukung GLS dengan memberikan semangat motivasi kepada siswa untuk mengeksplorasi dunia melalui buku dan bahan bacaan lainnya. Secara keseluruhan, penguatan gerakan literasi di SDN Jeruk Gamping memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan kualitas literasi siswa serta membangun

budaya membaca yang lebih kuat di lingkungan sekolah. Hal ini karena literasi sebagai salah satu keterampilan pada pembelajaran abad 21. Yang mana literasi dasar menjadi bagian penting dalam sebuah proses pembelajaran yang mendasari implementasi new literacy [16].

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan di SDN Jeruk Gamping maka dapat dinyatakan bahwa kegiatan sosialisasi strategi penguatan literasi di sekolah dasar mendapatkan dukungan dan sambutan positif dari mitra atau warga SDN Jeruk Gamping. Hal tersebut terlihat dari antusias warga sekolah dalam menyimak materi serta menanya saat sesi diskusi berlangsung. Program GLS perlu dukungan baik dari pihak sekolah dalam hal ini guru, keluarga dalam hal ini orangtua, maupun lingkungan masyarakat dalam hal ini tempat belajar/komunitas literasi agar dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini tidak lain karena literasi sebagai keterampilan ini diperlukan sesuai pembelajaran abad 21 melalui literasi dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Chyan, D. Anurogo, Y. N. Aziziy, and W. Kobi, *Keterampilan Dasar Abad 21*. Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital Redaksi, 2023.
- [2] I. F. R. Sari, "Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Tentang Penumbuhan Budi Pekerti," *AL-BIDAYAH J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 90–99, 2018.
- [3] Kemendikbud, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. 2016.
- [4] P. Wiedarti, K. Laksono, P. Retnaningdyah, S. Dewayani, W. Muldian, and S. SufyadI, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2018.
- [5] I. W. Antasari, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas," *J. Libr.*, vol. 9, no. 1, pp. 13–26, 2017, [Online]. Available: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/libria/article/view/1680/1221>
- [6] N. L. Marliana and S. Suhita, "Pengembangan Program Gerakan Literasi Sekolah Bagi Para Siswa Sdn Cinyosog 01 Cileungsi," *J. Tukuran*, vol. 6, no. 1, pp. 762–770, 2017, doi: 10.33603/jt.v6i1.1586.
- [7] B. Sumadyo, D. I. Susanti, and J. Y. Prameswari, "Revitalisasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) DI SDS IT Nurul Yaqin Kramat Jati," *J. PKM Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 06, no. 06, pp. 636–647, 2023.
- [8] H. K. Wardani, "Pemikiran Teori Kognitif Piaget di Sekolah Dasar," *Khazanah Pendidik.*, vol. 16, no. 1, pp. 7–19, 2022, doi: 10.30595/jkp.v16i1.12251.
- [9] W. Wiratsiwi, "Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar," *Refleks. Edukatika J. Ilm. Kependidikan*, vol. 10, no. 2, pp. 230–238, 2020, doi: 10.24176/re.v10i2.4663.
- [10] Juanda *et al.*, "PKM Gerakan Literasi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Peran Guru Di Tingkat Sekolah Dasar Se-desa Goarie," *Vokatek J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 72–81, 2023, doi: 10.61255/vokatekjmp.v1i2.92.
- [11] "Undang-Undang Nomor 47 Tahun 2007 tentang Perpustakaan."
- [12] N. N. Ramadhanti and S. Julaiha, "Pemanfaatan Sudut Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda," *J. Tarb. dan Ilmu Kegur. Borneo*, vol. 1, no. 1, pp. 39–46, 2019, doi: 10.21093/jtikborneo.v1i1.1724.
- [13] K. S. Mantu, "Pengelolaan Sudut Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Kelas

-
- III SD Negeri 04 Popayato Barat,” *Aksara J. Ilmu Pendidik. Nonform.*, vol. 7, no. 3, pp. 877–884, 2021, doi: 10.37905/aksara.7.3.877-884.2021.
- [14] A. Nur, N. Hikmah, and Marlina, “Peran Orang Tua dalam Mendukung Literasi Dini Anak pada Era Digital,” *Inov. Pendidik. dan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 113–123, 2025.
- [15] F. Aysah and L. Maknun, “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Membaca Anak Usia Sekolah Dasar,” *Dawuh Guru J. Pendidik. MI/SD*, vol. 3, no. 1, pp. 49–62, 2023, doi: 10.35878/guru.v3i1.549.
- [16] K. E. Muliastri, “NEWLITERACYSEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI ABAD 21,” *PENDASI J. Pendidik. Dasar Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 115–125, 2020, [Online]. Available: https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/view/3114